

DIGITALISASI TABU “REBU” DALAM MASYARAKAT BATAK KARO SEBAGAI MATERI DARING PEMBELAJARAN DEUTSCH FÜR TOURISMUS

Surya Masniari Hutagalung¹

Bella Kristin Aleminaita Br Pelawi²

Abstract

This research aims to digitize the "Rebu" Taboo in the Batak Karo people on the website. The process of digitizing Tabu "Rebu" in Batak Karo people consists of ADDIE theory steps. These include: (i) analysis, (ii) design, (iii) development, (iv) implementation and (v) evaluation. The data sources in this study consist of primary and secondary data. The main data is information through interviews with karo indigenous figures and secondary data is information from the book. The result of this study is a website about the taboo of "Rebu" in the Batak Karo people. Prior to digitization, websites were linguistically tested by expert material and design testers by an expert. The website will be upgraded and digitized at the same time as experts have suggested. Experts have provided an "excellent" category for websites.

Keywords: Tabu; Rebu; Batak Karo Society; Digitization

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mendigitalkan Tabu "Rebu" di masyarakat Batak Karo di situs web. Proses digitalisasi Tabu “Rebu” di masyarakat Batak Karo terdiri dari langkah teori ADDIE. Ini termasuk: (i) analisis, (ii) desain, (iii) pengembangan, (iv) implementasi dan (v) evaluasi. Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari data primer dan sekunder. Data utama adalah informasi melalui wawancara dengan tokoh adat Karo dan data sekunder adalah informasi dari buku. Hasil penelitian ini adalah situs web tentang tabu "Rebu" di masyarakat Batak Karo. Sebelum digitalisasi, situs web diuji secara linguistik oleh penguji ahli materi dan desain oleh seorang ahli. Situs web akan ditingkatkan dan didigitalisasi pada saat yang sama seperti yang disarankan para ahli. Para ahli telah memberikan kategori "sangat baik" untuk situs web.

Kata Kunci: Tabu, Rebu, Masyarakat Batak Karo, Digitalisasi

1. Pendahuluan

Budaya adalah sistem orientasi umum dan lengkap dalam masyarakat, organisasi, dan kelompok (Thomas di Hutagalung, 2016:3). Sistem orientasi dibentuk

oleh tanda-tanda tertentu dan tradisi di masyarakat. Ini mempengaruhi persepsi, pemikiran, nilai-nilai dan perilaku semua anggota masyarakat dan menentukan milik. Budaya sebagai ibu dari perilaku manusia

terdiri dari kode etik, norma, pandangan, aturan, keyakinan dan sikap, yang sering disebut sebagai adat istiadat (Bangun 1990:11). Bangun selanjutnya menjelaskan bahwa adat istiadat atau kebiasaan adalah gejala sosial tertentu. Ini berarti bahwa dalam waktu dan ruang tertentu.

Tema kebudayaan di Indonesia sering dibahas dalam pertemuan atau diskusi ilmiah. Indonesia kaya akan keanekaragaman budaya karena Indonesia terdiri dari berbagai suku bangsa, di mana setiap suku membedakan dan menyatukan bahasa nasional. Menurut Kompas (2019), Indonesia memiliki 714 suku. Mereka memiliki kebiasaan dan budaya yang berbeda. Salah satunya adalah suku Karo (dalam penelitian ini disebut Masyarakat Karo). Suku Karo tinggal di Sumatera Utara. Masyarakat di suku Karo terhubung dengan budaya yang erat. Sistem kekerabatan masyarakat Karo masih ada hingga saat ini dan diatur dengan baik yaitu: *Merga Si Lima*, *Tutur Si Waluh* dan *Rakut Si Telu*. *Rakut Si Telu* adalah sistem

yang dimasukkan ke dalam *Tutur Si Waluh* yang di dalamnya mencakup tindakan, bahasa dan sikap. Mereka adalah *Senina/Sembuyak/Sukut-Anak Beru* dan *Kalimbubu* (Bangun 1990: 18). Sinuraya dan Malau (2019:38) menyatakan salah satu kebiasaan masyarakat Karo, yang diterapkan hingga hari ini, adalah *Rebu*. *Rebu* adalah larangan. *Rebu* terjadi setelah pernikahan, di mana seseorang tidak dapat berkomunikasi dengan orang-orang tertentu.

Rebu seperti norma/aturan di masyarakat karo, jika melanggar aturan tersebut akan mendapatkan hukuman sosial. Contohnya adalah pembatasan komunikasi antara ibu mertua dan menantu laki-laki atau mertua laki-laki dan menantu perempuan. Agar komunikasi antara mertua dan menantu bisa berjalan dengan baik, harus menggunakan mediator. Asal-usul *Rebu* di masyarakat Karo adalah terjadinya kesalahpahaman antara menantu dan mertua, yang menimbulkan perselisihan dalam keluarga. Tujuan *Rebu* adalah untuk mencegah munculnya kesalahpahaman antara keluarga.

Saat ini, *Rebu* masih digunakan oleh masyarakat Karo. Itu sebabnya penting untuk mengetahui Adat *Rebu* untuk menghindari terjadinya kesalahpahaman. Penulis tertarik untuk mendigitalkan *Rebu* dalam budaya Karo sehingga wisatawan maupun turis dapat mengetahui informasi *Rebu* melalui website.

Sugiyono (2016:28) menjelaskan: Pengembangan merupakan proses yang digunakan untuk mengembangkan dan memvalidasi produk pendidikan. Produk bukan hanya tentang hal-hal seperti buku teks, film pendidikan dan perangkat lunak komputer, tetapi juga metode seperti metode pengajaran dan program seperti program pendidikan atau program pengembangan personel. Sugiyono (2016:28) berpendapat bahwa penelitian saat ini telah memungkinkan menggunakan studi desain dan pengembangan. Studi desain dan pengembangan adalah "studi sistematis tentang konsepsi, pengembangan dan prosedur evaluasi dengan tujuan mengatur dasar empiris untuk penciptaan produk dan

alat pengajaran dan non-pengajaran dan model baru yang ditingkatkan untuk evaluasi pengembangan produk. Berdasarkan pemahaman pengembangan serta penyelidikan desain dapat disimpulkan bahwa model studi dan pengembangan yang dapat digunakan salah satunya oleh Robert Maribe Branch. Modelnya adalah ADDIE (*Analysis Design Development Implementation Evaluation*).

Istilah tabu berasal dari bahasa Polinesia, yang pertama kali diperkenalkan oleh Kapten Cook dalam bahasa Inggris dan kemudian menyebar ke Eropa. Sumarsono (2007:258) berpendapat bahwa tabu adalah istilah yang komprehensif, tetapi biasanya menunjukkan sesuatu yang dilarang. Ini menjelaskan bahwa tabu mirip dengan larangan sosial, aksi, dan budaya. Rosidin (2010:37) meng gambarkannya sebagai berikut: Tabu diciptakan oleh setiap budaya dan bahasa, meskipun keduanya sering tumpang tindih. Ada banyak tabu yang terdapat di lintas budaya, dan ada juga tabu khas yang termasuk dalam budaya tertentu. Meskipun tabu tidak

universal tetapi setiap budaya memiliki jumlah bentuk tabu yang berbeda.

Tarigan (1990:179) menyatakan bahwa *Rebu* adalah larangan yang tidak boleh melakukan tindakan dengan makna negatif. Orang-orang yang melanggar *Rebu* ini akan diolok-olok oleh banyak orang. Bangun (1990: 53) mencatat bahwa *Rebu* terkait dengan larangan: (i) berbicara (ii) duduk (iii) menari (iv) mandi (v) sentuhan (vi) pasangan (vii) tidur. Purba (2007:32) berpikir bahwa *Rebu* adalah keterbatasan dalam bentuk komunikasi atau *ngerana*, berjalan, mandi, duduk atau *perkundul*. *Rebu* adalah sesuatu dalam bahasa Karo yang dianggap sakral dalam hal sopan santun, larangan, pembatasan. *Rebu* adalah etika serta kode etik yang mengatur perilaku buruk pada orang.

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif. Model penelitian ini menggunakan model ADDIE (2009:128-132) oleh Robert Maribe Branch. Data dalam penelitian ini adalah informasi tabu "Rebu" dalam masyarakat Batak

Karo. Sumber data tersebut adalah buku "Percikan Budaya Karo" karya Henry Guntur Tarigan (1990). Penelitian ini dilakukan di kantor kepala Desa Merdeka. Teknik pengumpulan data dalam penelitian ini adalah (i) Studi pustaka (ii) Dokumentasi (iii) Wawancara.

2. Pembahasan dan Hasil Penelitian

Hasil dari penelitian ini digitalisasi *Rebu* di masyarakat Batak Karo. Di bawah ini adalah penjelasan untuk hasil. Pada 8 Juli 2020 dilakukan wawancara dengan tokoh adat di desa Merdeka untuk memberikan informasi mengenai tabu "Rebu" di masyarakat Batak Karo. Hasilnya adalah:

1. *Rebu* antara Ayah Mertua (*Bengkila*) dengan Menantu Perempuan (*Permen*)

Bengkila dalam arti yang sempit adalah ayah dari suami wanita yang terjadi melalui pernikahan. *Permen* berarti putri dari pasangan suami istri. *Bengkila* secara umum adalah suami kakak dari pihak ayahnya karena kekerabatan darah yang

mengikat hubungan, di mana tanpa pernikahan hubungan antara *Bengkila* dan *Permen* masih ada. *Permen* adalah putri dari saudara perempuan itu.

2. Rebu antara Ibu Mertua (*Mami*) dengan Menantu Laki-laki (*Kela*)

Ibu Mertua (*Mami*) adalah ibu dari wanita yang terjadi karena adanya pernikahan. *Kela* adalah suami dari seorang putri. Secara umum, *Mami* berarti istri dari saudara perempuan ibu. Dalam hal ini, hubungan darah menjembatani hubungan tanpa harus menikah. Ketika hubungan di atas diperkuat oleh pernikahan, hubungan keluarga semakin dekat. Secara umum, *Kela* adalah putra dari saudara perempuan seorang pria yang menikahi putrinya.

3. Rebu antara Beripar (*Turangku*)

Istilah *Turangku* memiliki dua arti, tergantung

pada sudut pandang pengguna, misalnya:

1. Jika seorang pria, maka *Turangku* berarti istri saudara laki-laki dari istrinya.
2. Jika seorang wanita, maka *Turangku* berarti suami kakak dari suaminya.

Menurut pemahaman di atas, pelaku beripar (*Erturangku*) terjadi antara jenis kelamin yang berbeda, yaitu antara pria dan wanita.

4. Rebu berbicara secara langsung (*Rebu Ngerana*)

Menurut Adat Karo, *Rebu* adalah adat yang berlaku untuk masyarakat Karo. Pelaku *Rebu*, seperti ibu mertua (*Mami*) bersama menantu laki-lakinya (*Kela*), tidak bisa berbicara langsung dengan menantunya layaknya seorang ibu. Karena tidak mungkin untuk berbicara secara langsung, maka harus menggunakan pihak ketiga sebagai perantara untuk mengirimkan pesan kepada kedua belah pihak contohnya

menggunakan kata benda seperti batu ataupun kursi untuk memulai percakapan.

Mami : *Kuja atendu e batu?*
(Mau kemana kamu itu batu?)

Kela : *Kujuma batu.*
(pergi ke Sawah batu).

5. Rebu Bersalaman (*Rebu Labanci Sisalamen*)

Arti *Rebu* dalam hal ini adalah larangan Mertua Perempuan (*Mami*) dan menantu laki-laki (*Kela*) menyentuh bagian tubuh. Hal ini dilakukan untuk menghindari hal-hal negatif. Ketika ini terjadi, banyak orang mengejek dan mengucilkan. Ibu mertua (*Mami*) dan menantu laki-laki (*Kela*) dapat bersentuhan apabila terjadi sesuatu yang mengharuskan untuk bersentuhan fisik seperti penyakit serius.

Ibu mertua (*Mami*) bisa menyentuh menantunya (*Kela*) atau sebaliknya dengan meminta maaf dengan

mengucapkan "Sentabi" terlebih dahulu. Masyarakat bisa memahami hal tersebut karena seorang ibu mertua (*Mami*) dan menantu (*Kela*) memberikan pertolongan karena penyakit yang serius.

6. Rebu saling berhadapan (*Rebu Siala-alan*)

Ibu mertua (*Mami*) dan menantunya (*Kela*) tidak diperbolehkan duduk bertatap muka karena hal-hal dapat membuat kesan negatif. Selama berkomunikasi, ibu mertua (*Mami*) atau menantu (*Kela*) harus tetap menundukkan kepala dan tidak bertatap muka.

Misalnya, menantu (*Kela*), yang tahu sopan santun, akan menundukkan kepalanya ketika ingin berbicara atau bertemu ibu mertuanya (ibu). Sang menantu (*Kela*) tidak akan pulang atau mengunjungi rumah jika ibu mertua (*Mami*) sendirian di rumah.

7. Rebu satu tempat duduk (*Rebu sada Amak*)

Ibu mertua (*Mami*) dan menantu (*Kela*) tidak diperbolehkan duduk di atas tikar yang sama tanpa seseorang yang duduk di antara mereka sebagai perantara. Dalam bahasa Karo, tikar disebut Amak.

8. Rebu berjalan (*Rebu Perdalan*)

Perdalan Sumbang berarti "berjalan" dengan cara atau tindakan yang tidak sopan, seperti menendang dan melambaikan tangan. Langkah dan gerakan tangan yang berlebihan saat berjalan dapat menyebabkan kebencian dan kesan negatif pada banyak orang. Misalnya, menantu (*Kela*) melihat ibu mertua (*Mami*) dalam perjalanan ke tempat yang sama dengannya. Untuk menghindari hal-hal negatif, sang menantu (*Kela*) menjaga jarak sekitar 20 meter dari ibu mertua (*Mami*).

9. Rebu Mandi (*Sumbang Peridi*)

Sumbang Peridi adalah jenis mandi yang tidak sopan dan dilarang oleh adat. Perlu dicatat bahwa pemandian di desa-desa Tanah Karo masa lalu adalah pemandian umum tradisional untuk mandi massal. Di masa lalu, sebuah desa hanya memiliki satu tempat pemandian umum untuk pria dan wanita. Untuk mencegah hal-hal yang tidak diinginkan, dibuat *Sumbang Peridi* untuk menetapkan sopan santun.

Untuk mengetahui siapa yang sedang mandi, kode dibuat dalam bentuk dialog singkat. Misalnya, jika seorang pria (A) ingin tahu siapa yang mandi di pemandian umum, dia berteriak "mboah", maka wanita itu (M) menjawab.

A: "mboah?" (Siapa yang ada di sana?)

M: "diberu" (wanita)

3. Penutup

Hasil digitalisasi Rebu dalam masyarakat Batak Karo adalah: Situs web yang bertujuan untuk

menginformasikan tentang tabu "Rebu" dalam masyarakat Batak Karo. Jenis-jenis Rebu yang ada di dalam masyarakat Batak Karo a. Rebu antara Ayah Mertua (*Bengkila*) dengan Menantu Perempuan (*Permen*), b. Rebu antara Ibu Mertua (*Mami*) dengan Menantu Laki-laki (*Kela*), c. Rebu antara Beripar (*Turangu*), d. Rebu berbicara secara langsung (*Rebu Ngerana*), e. Rebu Bersalaman (*Rebu La banci Sisalamen*), f. Rebu saling berhadapan (*Rebu Siala-alan*), g. Rebu satu tempat duduk (*Rebu sada Amak*), h. Rebu satu tempat duduk (*Rebu sada Amak*), i. Rebu berjalan (*Rebu Perdalan*), j. Rebu Mandi (*Sumbang Peridi*).

Daftar Pustaka

- Bangun, Tridah. 1990. *Penelitian dan Pencatatan Adat Istiadat Karo*. Jakarta: Yayasan Merga Silima
- Bucy, Erick. P. 2002. *Living In The Information Age: A New Media Reader*. USA, Canada: Wadsworth Thomson Learning
- Catford, J C. 1965. *A Linguistic Theory of Translation*. London: Oxford University Press
- Hutagalung, SuryaMasniari und Suci Pujiastuti. 2016. *Interkulturalität*. Medan: Unimed Press
- Pribadi, Benny A. 2009. *Model Desain Sistem Pembelajaran*. Jakarta: Dian Rakyat
- Purba, Parentahen. 2007. *Melestarikan Adat Nggeluh Kalak Karo*. Medan: CV. RG Pinem Medan
- Rosidin, Odin. 2010. *Kajian Bentuk, Kategori dan Sumber Makian serta Alasan Penggunaan Makian oleh Mahasiswa*. Tesis. Tidak Diterbitkan. Program Pascasarjana Universitas Indonesia
- Sugiyono. 2016. *Metode Penelitian dan Pengembangan*. Bandung: ALFABETA
- Sumarsono und Paina Partana. 2002. *Sosiolinguistik*. Cetakan Pertama. Yogyakarta: SABDA
- Tarigan, Henry Guntur. 1990. *Percikan Budaya Karo*. Bandung: Yayasan Merga Silima